



Proses Kreatif Melalui Pendekatan Koreografi pada Ekstrakurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung

F.W.Jaya Ali *¹, S.Wendhaningsih *², A.Kurniawan*³

**Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung**

ABSTRACT

The problem of the research was how the creative process of place, gesture, and time produced by the students while studying Lampungese creations dance learning using choreographic approach in extracurricular of SMPN 22 Bandar Lampung of which aim is to describe the creative process of Lampungese creations dance learning using choreographic approach. This research is descriptive qualitative by using method and technique of data collecting by interviewing teacher, and triangulation of data source of teacher and 7 students was the source of this research. Creative process produced by the students in the extracurricular of SMPN 22 Bandar Lampung was obtained by developing a basic movement given the teacher, and it is carried out through the exploration and improvisation stage by moving the body parts to stimulate the emergence of new movements, while the formation of motion is carried out to combine the movements already obtained.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses kreatif pada ruang, waktu dan gerak yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran tari kreasi Lampung menggunakan pendekatan koreografi di ekstrakurikuler SMPN 22 Bandar Lampung dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif yang dihasilkan tersebut. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan triangulasi sumber data terhadap guru dan 7 orang siswa. Proses kreatif yang dihasilkan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung tersebut didapatkan dengan mengembangkan gerak dasar yang diberikan guru, dan dilakukan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi dengan menggerakkan bagian tubuh untuk merangsang timbulnya gerakan baru, sementara pembentukan gerak dilakukan untuk menggabungkan gerakan yang sudah didapatkan.

Kata kunci: koreografi, proses kreatif, SMPN 22 Bandar Lampung, tari kreasi.

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan sesuatu yang berasal dari pemikiran seseorang, yang didapatkan baik secara alamiah maupun melalui proses pembelajaran yang panjang sebelumnya. Kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000: 80). Kreativitas merupakan hal yang selalu ada dan selalu berkaitan dengan setiap cabang ilmu seni, agar sesuatu yang dihasilkan tersebut sedikit berbeda dari karya sebelumnya. Kreativitaslah yang paling utama muncul melalui seni dan kebudayaan (Rohidi, 2016: 39), yang juga muncul dan dibutuhkan pada seni tari.

Seni tari merupakan seni yang dicerap melalui indera penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh (Bahari, 2014: 57). Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan untuk menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan (Masunah dan Narawati, 2003: 245). Kreativitas pada tari dapat memanfaatkan elemen dasar tari (ruang, waktu, dan tenaga) sebagai dasar kreativitasnya yang dapat dilakukan dengan pendekatan koreografi. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian koreografi (Hadi, 2011: 1).

Istilah koreografi populer di kalangan seniman Indonesia untuk menyebut garapan atau komposisi jenis tari kreasi baru (p.2). Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu yang

berdasarkan pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Koreografi dipelajari untuk membantu seseorang dalam membuat sebuah tarian kreasi baru atau merekonstruksi kembali tarian lama yang sudah ada.

Pembelajaran menurut Carlos merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) (Sumantri, 2015: 2). Sementara Sardiman mengatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar siswa ke arah kedewasaannya (Sutirman, 2013: 78), sementara menurut Degeng, pembelajaran berupaya untuk membelajarkan siswa (Uno, 2009: 2) dan bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda (Huda, 2013: 2). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa definisi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tingkat pengetahuan dan pemahaman tertentu dan dilakukan oleh guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran tak terlepas dari unsur-unsur kegiatan pembelajaran, unsur tersebut yaitu guru, siswa, dan sumber belajar, begitu pula dalam pembelajaran tari.

Pada penelitian ini, pembelajaran tari yang diteliti adalah pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 22 Bandar Lampung. Pembelajaran tari pada SMP Negeri 22 Bandar Lampung dilakukan pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran tari pada kegiatan intrakurikuler di sekolah ini yaitu dalam mata pelajaran seni budaya, di mana mata pelajaran seni budaya mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni

teater. Namun karena kurangnya waktu dalam penyampaian materi di kelas dan cukup banyaknya materi seni budaya tersebut, sehingga guru tidak mungkin memberikan pembelajaran tari kreasi di dalam kelas, maka kegiatan pembelajaran seni juga dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan dilaksanakan di sekolah di luar jam pelajaran (Suryosubroto, 2009: 286). Ekstrakurikuler juga merupakan cara sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa dan sebagai media penyaluran bakat siswanya di bidang tertentu. Pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengenal lebih banyak tentang materi tari yang tidak sempat disampaikan pada kegiatan intrakurikuler di kelas (proses akademik) dan agar lebih mengoptimalkan kemampuan seni yang mereka miliki dengan mengembangkan kreativitasnya. Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung.

SMPN 22 Bandar Lampung merupakan sekolah yang memiliki prestasi yang bagus pada ajang perlombaan tari kreasi, misalnya saja pada ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), dalam beberapa tahun belakangan, sekolah ini sering mendapatkan peringkat 3 Besar di tingkat kota Bandar Lampung maupun provinsi Lampung. SMPN 22 Bandar Lampung juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang mempelajari tari Lampung dan tari kreasi, di antaranya tari *Bedana*, *Sigeh Pengunten*. Pembelajaran tari Lampung dilakukan untuk memberi pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap siswa dalam tari Lampung.

Sementara, pembelajaran tari kreasi dilakukan oleh guru untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai aspek-aspek dasar di dalam tari, yaitu elemen gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang telah didapat pada pembelajaran di kelas, sekaligus diharapkan dapat membuat siswa menjadi kreatif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif pembelajaran tari kreasi Lampung menggunakan pendekatan koreografi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan proses kreatif pembelajaran di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 22 Bandar Lampung, kec. Rajabasa, Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, yakni pada bulan Maret s/d bulan April 2018 sebanyak 8 pertemuan dengan subjek penelitian yaitu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMPN 22 Bandar Lampung menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan kepada siswa mengenai materi ekstrakurikuler yang akan dipelajari, yaitu materi *sigeh pengunten* yang sudah dipelajari siswa pada

semester sebelumnya, namun pada semester ini, tari *sigeh pengunten* tersebut tidak dipelajari secara keseluruhan, tari tersebut akan digunakan untuk melakukan kreativitas gerak, guru mengatakan bahwa kreativitas gerak adalah mengembangkan gerak berdasarkan gerak yang sudah ada, dalam pembelajaran tersebut, yang akan dijadikan dasar dalam kreativitas adalah ragam gerak tari *sigeh pengunten*, yaitu: *lipeto*, *ngerujung*, *samber melayang*, *mempam bias*, dan *seluang mudik*. Setelah itu guru mencoba membantu untuk menjelaskan kepada siswa mengenai apa yang dimaksud dengan kreativitas.

Proses selanjutnya yang dilakukan pada pertemuan tersebut adalah guru memberi contoh ragam gerak *samber melayang* yang dikembangkan, pada saat itu guru mencontohkan proses kreatif, yaitu guru melakukan kreativitas gerak *samber melayang* yang dikembangkan pada aspek ruangnya yaitu pola lantai, pola lantai pada aspek ruang yang dimaksud yaitu gerakan *samber melayang* yang dilakukan dengan berpindah tempat, penggunaan dimensi kedalaman yaitu guru melakukan gerakan tersebut dengan berpindah tempat melangkah maju, ketika guru mencontohkan gerak yang dikreasikan tersebut, sementara seluruh siswa terlihat tertib memperhatikan gerakan yang dicontohkan oleh guru tersebut. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan mempelajari tentang kreativitas seperti yang dicontohkan oleh guru tersebut.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara satu arah saja dan belum menerapkan teori konstruktivistik, karena pada pertemuan ini guru yang lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa, guru

menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pelajaran dengan mencontohkan gerak *lipeto* yang dijadikan dasar dalam proses kreatif oleh siswa. Namun sebelumnya, guru meminta siswa untuk memperhatikan gerakan yang sedang dicontohkan oleh guru tersebut. Adapun gerakan *lipeto* yang dicontohkan oleh guru adalah digerakkan dengan posisi berdiri dan hanya berputar membentuk pola lingkaran, dengan kaki kiri dan kanan yang berganti berada di posisi depan pada tiap 2 hitungan dan dilakukan sebanyak 2x8. Tahap selanjutnya, setelah guru mencontohkan gerakan, kemudian guru memberi kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengkreasikan gerakan tersebut sebanyak 2 x 8 yang dilakukan melalui proses kreatif dengan menggunakan tahap eksplorasi dan improvisasi. Tahap eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh DR berupa menggerakkan tubuh dengan berputar, berjongkok, lalu berdiri, melangkahkan kaki ke kanan dan ke kiri secara dinamis, menggerakkan dan memutar pergelangan tangan ke samping tubuh. Setelah itu ke 6 siswa yang belum bergerak tadi kemudian memulai untuk melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak *lipeto*, eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh ke 6 siswa tersebut hampir sama seperti eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh DR. Ketika siswa-siswa tersebut melakukan eksplorasi dan improvisasi, mereka menggerakkan anggota-anggota tubuh guna merangsang munculnya ide untuk membentuk gerak yang merupakan pengembangan dari gerak *lipeto*. Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi kemudian siswa-siswa tersebut melakukan pembentukan gerak yang dapat dilihat

pada saat siswa mempresentasikan gerakan secara individu.

Proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eksplorasi dan improvisasi tersebut kemudian mereka susun melalui tahap pembentukan, yaitu disusun menjadi pola gerak *lipeto* yang baru untuk kemudian dipresentasikan secara individu di depan guru dan siswa lainnya, seperti contohnya siswa dengan inisial DR yang melakukan proses kreatif pada aspek ruang, waktu dan juga gerak pada gerak *lipeto*, ia melakukan gerak *lipeto* yang dikembangkan tersebut pada gerakan 1 x 8 ini, inisial DR bergerak menggunakan dimensi tinggi menggunakan level tinggi dan sedang yang berbeda dengan gerak *lipeto* yang dilakukan pada level sedang saja, ia juga menggunakan dimensi kelebaran, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan ritme yang lebih lambat dari tempo dan ritme gerak *lipeto* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial DR melakukan gerak maknawi yaitu gerakan seperti *mutil* lada. Ia juga bergerak menggunakan dimensi level rendah, berbeda dengan gerak *lipeto* yang dilakukan pada level sedang saja, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak *lipeto* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial DR melakukan gerak maknawi yaitu gerakan seperti *mutil* lada. Selanjutnya kegiatan ini dilanjutkan dengan presentasi siswa-siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, proses kreatif yang terjadi tersebut sesuai dengan teori bahwa proses kreatif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu keterampilan atau skill yang digunakan untuk melihat fenomena yang menjadi cikal penciptaan ruang imaji (Suryanti, 2017: 88).

Proses kreatif yang terjadi pada pembelajaran ini yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang siswa lakukan terhadap ragam gerak *lipeto* juga sesuai dengan tahapan koreografi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Widaryanto, 2009). Teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga dapat dikatakan berhasil, teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eskplorasi dan improvisasi tersebut, di mana siswa membangun pengetahuan barunya tentang aspek ruang, waktu dan gerak berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yaitu gerak *lipeto* yang kemudian dikembangkan.

Pada pertemuan ketiga, siswa memulai tahap eksplorasi dan improvisasi, terlihat pada tahap ini siswa melakukannya secara individu, masing-masing dari mereka melakukannya dengan mencoba menggerak-gerakkan bagian tubuh kemudian berdiam diri, lalu bergerak-gerak kembali untuk mencari kemungkinan gerak yang dapat tercipta dari proses tersebut, terlihat pada pengamatan, siswa dengan inisial JM melakukan eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan berupa menggerakkan tubuh dengan berputar, berjongkok, lalu berdiri, melangkahkan kaki ke depan, belakang dan samping kanan dan ke kiri secara dinamis, menggerakkan dan memutar tangan secara lurus dan diulang secara terus menerus namun juga terkadang JM berhenti sejenak. Sementara, ke 6 siswa lainnya juga melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak *ngerujung*, eksplorasi dan

improvisasi yang dilakukan oleh ke 6 siswa tersebut hampir sama seperti eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh JM. Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi tersebut, kemudian siswa-siswa tersebut melakukan pembentukan gerak yang dapat dilihat pada saat siswa mempresentasikan gerakan secara individu.

Proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eksplorasi dan improvisasi tersebut kemudian mereka susun melalui tahap pembentukan, yaitu disusun menjadi pola gerak *ngerujung* yang baru dan sudah menggunakan hitungan untuk kemudian dipresentasikan secara individu di depan guru dan siswa lainnya, seperti contohnya siswa dengan inisial JM yang melakukan proses kreatif pada aspek ruang, waktu dan juga gerak pada gerak *ngerujung*, ia melakukan gerak *ngerujung* yang dikembangkan tersebut, inisial JM bergerak menggunakan dimensi tinggi menggunakan level sedang, ia juga menggunakan dimensi kedalaman dengan bergerak maju ke depan, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak *ngerujung* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial JM melakukan gerak kiasan, ia juga bergerak menggunakan dimensi level sedang dan level rendah, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak *ngerujung* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial DR melakukan gerak kiasan. Selanjutnya kegiatan ini tersebut dilanjutkan dengan presentasi siswa-siswa yang lainnya sampai seluruhnya selesai.

Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa proses kreatif pada pengembangan gerak dasar *ngerujung*

tersebut berbeda-beda pada setiap siswanya, tidak semua siswa melakukan kreativitas gerak dengan melibatkan seluruh unsur pada aspek ruang di dalamnya, hal ini bergantung dengan tingkat kemampuan siswa dalam mengeksplorasi, mengimprovisasi dan membentuk gerak, begitu juga unsur-unsur pada aspek waktu dan gerak yang dilakukan juga berbeda-beda oleh setiap siswa. (seluruh instrumen terlampir pada halaman lampiran)

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, proses kreatif yang terjadi tersebut sesuai dengan teori bahwa proses kreatif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu keterampilan atau skill yang digunakan untuk melihat fenomena yang menjadi cikal penciptaan ruang imaji (Suryanti, 2017: 88).

Proses kreatif yang terjadi pada pembelajaran ini yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang siswa lakukan terhadap ragam gerak *ngerujung* juga sesuai dengan tahapan koreografi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Widaryanto, 2009). Teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga terlihat bekerja, di mana teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eskplorasi dan improvisasi tersebut, di mana siswa membangun pengetahuan barunya dengan mengembangkan gerak yang memiliki aspek ruang, waktu dan gerak berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yaitu gerak *ngerujung*.

Pada pertemuan empat, gerakan *samber melayang* yang dicontohkan oleh guru adalah sebanyak 2 x 8. Tahap

selanjutnya, setelah guru mencontohkan gerakan *samber melayang* yang dikreasikan, kemudian guru meminta siswa untuk menggerakkan gerakan *samber melayang* secara bersama-sama, selanjutnya memberi kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengkreasikan gerakan tersebut sebanyak 2 x 8 yang dilakukan melalui proses kreatif selama beberapa menit dengan menggunakan tahap eksplorasi dan improvisasi, masing-masing dari mereka melakukannya dengan mencoba menggerak-gerakkan bagian tubuh untuk mencari kemungkinan gerak yang dapat tercipta, misalnya berputar, berjongkok, lalu berdiri, melangkahkan kaki ke depan, belakang dan samping kanan dan ke kiri secara dinamis, menggerakkan dan menyilangkan lalu membentangkan tangan secara lurus dan diulang secara terus menerus. Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi tersebut, kemudian siswa-siswa tersebut melakukan pembentukan gerak yang dapat dilihat pada saat siswa mempresentasikan gerakan secara individu yang disusun menjadi pola gerak *samber melayang* yang baru dan sudah menggunakan hitungan untuk kemudian dipresentasikan secara individu di depan guru dan siswa lainnya, seperti contohnya siswa dengan inisial DH yang melakukan proses kreatif pada aspek ruang, waktu dan juga gerak pada gerak *samber melayang*, inisial DH bergerak menggunakan dimensi ketinggian menggunakan level sedang dan tinggi, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak *samber melayang* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial DH melakukan gerak kiasan. inisial DH juga bergerak menggunakan dimensi ketinggian dengan menggunakan level sedang, ia juga menggerakkan tangan dengan menggunakan tempo dan

ritme yang lebih cepat dari tempo dan ritme gerak *samber melayang* yang diberikan oleh guru. Sementara pada aspek gerak, inisial DH melakukan gerak kiasan. Selanjutnya kegiatan inti tersebut dilanjutkan dengan presentasi siswa-siswa yang lainnya sampai seluruhnya selesai.

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, proses kreatif yang terjadi tersebut sesuai dengan teori bahwa proses kreatif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu keterampilan atau skill yang digunakan untuk melihat fenomena yang menjadi cikal penciptaan ruang imaji (Suryanti, 2017: 88). Proses kreatif yang terjadi pada pembelajaran ini yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang siswa lakukan terhadap ragam gerak *samber melayang* juga sesuai dengan tahapan koreografi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Widaryanto, 2009). Teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga terlihat bekerja, di mana teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eskplorasi dan improvisasi tersebut, di mana siswa membangun pengetahuan barunya dengan mengembangkan gerak yang memiliki aspek ruang, waktu dan gerak berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yaitu gerak *samber melayang*.

Pada pertemuan kelima, proses kreatif melalui tahap eksplorasi dan improvisasi gerakan selama beberapa menit. Selanjutnya, setelah guru meminta siswa untuk menggerakkan gerakan *seluang mudik* secara bersama-sama, selanjutnya memberi kesempatan

kepada masing-masing siswa untuk mengembangkan gerakan yang dilakukan dengan proses kreatif melalui tahap eskplorasi dan improvisasi, masing-masing dari mereka melakukannya secara individu maupun kelompok, dengan mencoba menggerak-gerakkan bagian tubuh berupa menggerakkan tubuh dengan berputar, berjongkok, lalu berdiri, melangkahkkan kaki ke depan, belakang dan samping kanan dan ke kiri secara dinamis, menggerakkan dan menyilangkan lalu membentangkan tangan secara lurus dan diulang secara terus menerus. Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi tersebut, kemudian siswa-siswa tersebut melakukan pembentukan gerak yang dapat dilihat pada saat siswa mempresentasikan gerakan secara individu.

Gerak yang disusun menjadi pola gerak *seluang mudik* yang baru kemudian dipresentasikan secara individu di depan guru dan siswa lainnya, seperti contohnya siswa dengan inisial SS yang melakukan proses kreatif pada aspek ruang, waktu dan juga gerak pada gerak *seluang mudik*, ia melakukan gerak *seluang mudik* yang dikembangkan dengan menggunakan dimensi ketinggian menggunakan level sedang dan rendah, kemudian level rendah, arah hadap lurus, menggunakan tempo dan ritme yang lebih lambat, melakukan gerak kiasan, bergerak menggunakan dimensi ketinggian menggunakan level sedang dan rendah, level rendah, arah hadap lurus dan melengkung, menggunakan tempo dan ritme yang lebih lambat dari tempo dan ritme gerak *seluang mudik* yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga terlihat bekerja, di mana teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi)

pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eskplorasi dan improvisasi tersebut, di mana siswa membangun pengetahuan barunya dengan mengembangkan gerak yang memiliki aspek ruang, waktu dan gerak berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yaitu gerak *seluang mudik*.

Pada pertemuan ke enam, guru memulai dengan mencontohkan gerak *gubu gakhang* yang dijadikan dasar dalam proses kreatif melalui tahap eskplorasi dan improvisasi oleh siswa. Namun sebelumnya, guru meminta siswa untuk memperhatikan gerakan yang sedang dicontohkan oleh guru tersebut. Adapun gerakan *gubu gakhang*. Selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengkreasikan gerakan tersebut melalui proses kreatif selama menggunakan tahap eskplorasi dan improvisasi dengan menggerak-gerakkan bagian tubuh dengan berputar, meloncat, menjongkok, lalu berdiri, melangkahkkan kaki ke depan, belakang dan samping kanan dan ke kiri secara dinamis, menggerakkan dan menyilangkan lalu membentangkan tangan secara lurus dan diulang secara terus menerus.

Setelah melakukan eskplorasi dan improvisasi tersebut, kemudian siswa-siswa tersebut melakukan pembentukan gerak yang dapat dilihat pada saat siswa mempresentasikan gerakan secara individu yang disusun menjadi pola gerak *gubu gakhang* yang baru dan sudah menggunakan hitungan untuk kemudian dipresentasikan secara individu di depan guru dan siswa lainnya, seperti contohnya siswa dengan inisial EP yang melakukan proses kreatif pada aspek ruang, waktu dan juga gerak pada gerak *gubu gakhang*, ia melakukan gerak *gubu*

gakhang yang dikembangkan tersebut menggunakan dimensi ketinggian menggunakan level sedang, ia juga bergerak menggunakan arah hadap lurus dan melengkung, menggunakan tempo dan ritme yang lebih cepat, melakukan gerak kiasan. Selanjutnya kegiatan inti tersebut dilanjutkan dengan presentasi siswa-siswa yang lainnya sampai seluruhnya selesai.

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, meski mengalami kesulitan, namun proses kreatif yang terjadi tersebut sesuai dengan teori bahwa proses kreatif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu keterampilan atau skill yang digunakan untuk melihat fenomena yang menjadi cikal penciptaan ruang imaji (Suryanti, 2017: 88). Proses kreatif yang terjadi pada pembelajaran ini yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang siswa lakukan terhadap ragam gerak *gubu gakhang* juga sesuai dengan tahapan koreografi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Widaryanto, 2009).

Sementara, Teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga terlihat bekerja, di mana teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eskplorasi dan improvisasi tersebut, di mana siswa membangun pengetahuan barunya dengan mengembangkan gerak yang memiliki aspek ruang, waktu dan gerak berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yaitu gerak *gubu gakhang*.

Pertemuan ketujuh ini proses kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan gerak dilakukan dengan menggabungkan gerakan individu masing-masing siswa

tersebut secara berkelompok, namun dilakukan dengan aspek ruang, waktu dan gerak yang berbeda-beda dalam satu waktu, dalam proses yang mereka lakukan, siswa-siswa tersebut berdiskusi untuk melakukan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan gerak dalam membuat sebuah tarian dari gerak-gerak yang sudah mereka dapatkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, setelah mereka melakukan diskusi tersebut, selanjutnya siswa-siswa tersebut melakukan eksplorasi dan gerakan-gerakan yang terbentuk tersebut memiliki semua unsur dari aspek-aspek dasar koreografi tersebut, meskipun siswa-siswa tersebut masih terlihat mengalami sedikit kesulitan dalam menggabungkan gerak-gerak mereka. Saat melakukan proses kreatif ini, tahap eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan dengan cara melakukan gerakan yang sudah didapatkan individu masing-masing siswa tersebut pada pertemuan sebelumnya, namun gerakan tersebut tidak seluruhnya digunakan, hanya beberapa motif gerak saja dari masing-masing siswa yang dipakai dan disusun oleh siswa-siswa tersebut secara mandiri, misalnya ketika akan menggunakan gerak *samber melayang* yang sudah dikembangkan oleh siswa dengan inisial SS di dalam kelompok, maka sebelum gerakan tersebut digabungkan, terlebih dahulu dicontohkan kepada siswa lainnya dan kemudian diikuti oleh mereka, agar semua siswa tau bagaimana cara menggerakkannya, kemudian secara bergantian siswa-siswa lainnya juga mencontohkan gerakan mereka yang akan digunakan di dalam kelompok, baru kemudian gerakan-gerakan tersebut digunakan dan digabungkan melalui tahap pembentukan kelompok.

Proses kreatif yang dilakukan secara kelompok ini, semua siswa mempunyai peranan yang sama untuk

melakukan penggabungan gerakan-gerakan yang dijadikan sebuah “kalimat gerak” yang utuh dan mempunyai unsur-unsur pada aspek ruang, waktu dan gerak yang dilakukan secara kelompok. Proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eksplorasi, improvisasi tersebut kemudian mereka susun melalui tahap pembentukan secara kelompok, yaitu disusun menjadi pola gerak yang berbentuk koreografi sederhana yang baru dan sudah menggunakan hitungan untuk kemudian dipresentasikan secara kelompok di depan guru, penyusunan pola-pola gerak tersebut dilakukan siswa dengan diketuai oleh satu orang siswa dengan inisial DR yang dibantu oleh siswa dengan inisial EP, hal tersebut dilakukan agar siswa dapat lebih terarah dalam melakukan penggabungan-penggabungan gerakan yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi secara kelompok.

Berdasarkan hasil pembahasan pada pertemuan ini, meski mengalami kesulitan, namun proses kreatif yang terjadi tersebut sesuai dengan teori bahwa proses kreatif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu keterampilan atau skill yang digunakan untuk melihat fenomena yang menjadi cikal penciptaan ruang imaji (Suryanti, 2017: 88).

Proses kreatif yang terjadi pada pembelajaran ini yaitu melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan secara kelompok yang siswa lakukan terhadap ragam gerak yang sudah mereka dapatkan pada pertemuan sebelumnya juga sesuai dengan tahapan koreografi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Widaryanto, 2009).

Sementara, Teori konstruktivistik pada pertemuan ini juga terlihat bekerja, di mana teori konstruktivistik merupakan teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu

sendiri dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa (Hamdayama, 2016: 45). Hal ini dapat dilihat dari proses kreatif yang dilakukan siswa melalui tahap eksplorasi, improvisasi yang kemudian mereka gabungkan melalui tahap penggabungan gerak, di mana siswa membangun pengetahuan barunya berdasarkan gerakan yang sudah mereka dapatkan.

Pada pertemuan kedelapan ini dilakukan guru dengan meminta siswa untuk melanjutkan penggabungan gerak yang sudah dilakukan di pertemuan sebelumnya dengan tetap melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan penggabungan gerak secara kelompok.

Proses kreatif yang dilakukan pada pertemuan ini juga masih sama seperti pertemuan sebelumnya, siswa-siswa menggabungkan gerakan yang mereka dapat pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam tersebut digabungkan melalui tahap penggabungan gerak secara kelompok pada pertemuan ini, penggabungan gerak-gerak siswa tersebut juga terdapat aspek ruang, waktu dan gerak yang sudah dikreasikan oleh mereka.

Pada proses kreatif pada aspek ruang secara koreografi kelompok yang dilakukan oleh seluruh siswa tersebut sudah terlihat menggunakan level tinggi, sedang dan rendah, mereka juga sudah menggunakan berbagai arah hadap lurus maupun melengkung, dan bergerak di tempat maupun berpindah tempat membentuk pola lantai yang teratur dengan menggunakan berbagai dimensi, baik dimensi ketinggian, kedalaman, maupun dimensi kelebaran yang dilakukan secara berbeda dalam kelompok.

Proses kreatif yang mereka lakukan pada pertemuan ini adalah selain melakukan gerakan yang sudah mereka dapatkan pada pertemuan ketujuh, siswa melanjutkan proses kreatif pertemuan

sebelumnya yaitu, pada aspek ruang, seluruh siswa menggunakan dimensi kelebaran dan kedalaman dengan level sedang, kemudian berpindah tempat menggunakan arah hadap melengkung membentuk pola lantai lurus dari kanan ke kiri menggunakan gerak dasar *seluang mudik* yang sudah dikreasikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya siswa dengan inisial EP, SS dan DR melakukan gerak kreasi *samber melayang* dengan menggunakan dimensi kedalaman, arah hadap lurus dan berpindah tempat dengan level sedang membentuk pola lantai lurus dari kanan ke kiri di belakang siswa dengan inisial DH, MS dan UK. Sementara inisial DH, MS dan UK melakukan gerak dasar *lipeto* dengan dimensi kedalaman dan ketinggian dengan level sedang berputar di tempat dengan arah hadap melengkung. Sementara DH, MS dan UK melakukan gerak tersebut, inisial EP, SS dan DR melakukan gerak *lipeto* yang dilakukan dengan dimensi kelebaran dengan arah hadap lurus dan level sedang tetap dengan pola lantai seperti tadi. Lalu keenam siswa tersebut melakukan gerak *samber melayang* dengan menggunakan dimensi kedalaman dan ketinggian dengan level sedang menggunakan arah hadap melengkung membentuk pola lantai lingkaran dengan arah hadap ke dalam. proses kreatif tersebut dilakukan siswa sampai pertemuan pada hari itu selesai. Proses kreatif pada aspek waktu, seluruh siswa menggunakan dimensi kelebaran dan kedalaman dengan level sedang, kemudian berpindah tempat menggunakan arah hadap melengkung membentuk pola lantai lurus dari kanan ke kiri menggunakan gerak dasar *seluang mudik* yang sudah dikreasikan pada pertemuan sebelumnya dengan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak dasar *seluang mudik* yang diberikan. Selanjutnya siswa dengan inisial EP, SS dan DR melakukan gerak

kreasi *samber melayang* dengan menggunakan dimensi kedalaman, arah hadap lurus dan berpindah tempat dengan level sedang membentuk pola lantai lurus dari kanan ke kiri di belakang siswa dengan inisial DH, MS dan UK dengan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme yang sama dengan gerak dasar. Sementara inisial DH, MS dan UK melakukan gerak dasar *lipeto* dengan dimensi kedalaman dan ketinggian dengan level sedang berputar di tempat dengan arah hadap melengkung juga dengan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak dasar. Sementara DH, MS dan UK melakukan gerak tersebut, inisial EP, SS dan DR melakukan gerak *lipeto* yang dilakukan dengan dimensi kelebaran dengan arah hadap lurus dan level sedang tetap dengan pola lantai seperti tadi, tetap dengan tempo dan ritme yang sama pula. Lalu keenam siswa tersebut melakukan gerak *samber melayang* dengan menggunakan tempo dan ritme yang lebih cepat dari tempo dan ritme gerak dasar, menggunakan dimensi kedalaman dan ketinggian dengan level sedang menggunakan arah hadap melengkung membentuk pola lantai lingkaran dengan arah hadap ke dalam. proses kreatif tersebut dilakukan siswa sampai pertemuan pada hari itu selesai.

TEMUAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap proses kreatif pembelajaran tari kreasi Lampung menggunakan pendekatan koreografi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung, ditemukan beberapa temuan, yaitu: Proses kreatif yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, selain menggunakan pendekatan koreografi, guru juga menggunakan metode demonstrasi yang digunakan

untuk mencontohkan gerak dasar kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang berjudul “Proses Kreatif Pembelajaran Tari Kreasi Lampung dengan Pendekatan Koreografi Pada Ekstrakurikuler di SMPN 22 Bandar Lampung” yang dilakukan oleh peneliti selama 8 kali pertemuan ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan gerak dalam pembelajaran tari kreasi Lampung yang dilakukan di SMPN 22 Bandar Lampung ini dilakukan dengan melibatkan aspek ruang, waktu dan gerak, dimana proses tersebut terjadi secara individu dan juga kelompok. Proses kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan pada aspek ruang, waktu dan gerak tersebut dilakukan pada setiap pertemuannya, namun baru mulai terlihat dilakukan pada pertemuan kedua sampai pertemuan ke delapan, pada pertemuan pertama tidak terjadi proses kreatif pada siswa.

Proses kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan terjadi pada aspek pada ruang, dilakukan dengan menggunakan level tinggi, level sedang dan level rendah. Menggunakan arah hadap lurus dan melengkung. Menggunakan dimensi ketinggian, kedalaman dan kelebaran serta bergerak di tempat dan berpindah tempat.

Proses kreatif pada aspek waktu dilakukan dengan menggunakan tempo dan ritme yang lebih cepat dan lebih lambat, serta sama dengan tempo dan ritme yang sama dengan tempo dan ritme gerak dasar yang diberikan. Serta proses kreatif pada aspek gerak dilakukan dengan melakukan gerak kiasan dan gerak makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung. 372 hlm.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara, Semarang. 323 hlm.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung. 372 hlm.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni; Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 198 hlm.
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*. P4ST UPI, Bandung. 358 hlm.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar-Mengajar*. Ombak, Yogyakarta.
- Hadi, S. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media, Yogyakarta. 134 hlm.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajawali Pers, Jakarta. 480 hlm.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Rineka Cipta, Jakarta. 313 hlm.

